

Analisis Semiotika Riffaterre pada Syair *Asubhubada* Karya Imam Al-Bushiri

Moch. Hanif bagus Ashar, Kamal Yusuf
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ hanifashar067@gmail.com kamalyusuf@uinsa.ac.id

الملخص:

ولمعرفة الرسالة المضمرة في عمل أدبي في شكل شعر، وهو عبارة عن لغة رمزية تحتوي على مدحة عن عظمة النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وهي قصيدة "أصحوبة" لا بد من منهج معين، أحدها السيميائية. ففي قصيدة "أصهبوبادا" إشارات ذات معانٍ عميقة يمكن بحثها ببحث من كتاب السيميائية لميخائيل ريفاتير. ويستخدم هذا البحث مناهج البحث الوصفي الكيفي في البحث عن المعنى من خلال القراءات السيميائية والتأويلية المستخدمة للكشف عن طبقات المعنى بشكل غير مباشر وضمني، مثل التناص والتناص. ومن المتوقع أن تُظهر نتائج هذه الدراسة الرسائل الخفية التي يريد الشاعر إيصالها في شكل قيم روحية، كما أنها توضح عملية اللامعنى من خلال رمزية اللغة. كما يقدم هذا البحث فهماً أعمق لأعمال الإمام البشيري في نقل الرسائل الدينية وجماليات اللغة في أعماله من خلال لغة الشعر.

السيميائية، ميكائيل ريفاتير، ساير، التأويل، علم السيميائية، الاستدلال: الكلمة الرئيسية

Abstrak:

Untuk mengetahui pesan tersirat dalam suatu karya sastra berupa syair, yang berupa bahasa simbolis yang berisikan madha tentang keagungan Nabi Muhammad SAW yaitu syair yang berjudul *Asubhubada*, diperlukan suatu pendekatan tertentu salah satunya yaitu Semiotik. Dalam syair *Asubhubada* terdapat tanda makna yang mendalam yang dapat diteliti dengan penelitian dari Semiotika Michael Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mencari makna bacaan heuristik dan hermeneutik yang digunakan untuk mengungkapkan lapisan makna secara tidak langsung dan tersirat, seperti hipogram dan intertekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penyair berupa nilai-nilai spiritual, tetapi juga menggambarkan proses ketidaklangsungan makna melalui simbolisme bahasa. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya Imam Al-Bushiri menyampaikan pesan religius dan estetika bahasa dalam karyanya melalui bahasa puisi.

Kata kunci: Semiotika, Micahel Riffaterre, Syair, Hermeneutik, Heuristik

PENDAHULUAN

Salah satu unsur keindahan dalam kehidupan ini yang mempunyai nilai-nilai spiritual, moral, ketulusan, budaya dan adat istiadat yang mencerminkan suatu karakteristik dan perilaku seseorang disebut dengan karya sastra. Orang lain dapat mengetahui identitas perilaku suatu pribadi atau kelompok itu sendiri dengan melihat karya sastranya. Karya sastra mempunyai nilai budaya dan moral yang cukup kental dari setiap daerah, sehingga perlu untuk mewariskan dari setiap generasi ke generasi agar tetap terjaga keaslian budaya tersebut¹.

Syair merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang berisikan kata-kata yang sangat puitis, kaya makna, dan mengandung nilai-nilai yang dapat diambil didalamnya. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari penciptaan syair adalah untuk menghasilkan keindahan kata atau menggambarkan imajinatif puisi dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin diungkapkan. Meskipun tingkatannya bisa berbeda. Ada syair yang sangat puitis, dan ada pula yang kurang puitis, tergantung pada kemampuan penyairnya².

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih salah satu karya dari Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Abdullah bin Shonhajy al Bushiry al-Mishry atau biasa dikenal dengan Imam Al-Bushiri, dengan syair beliau yang berjudul Asubhubada. Syair ini memuji kebesaran Nabi Muhammad SAW yang memiliki makna tersirat yang mendalam, untuk mengetahui makna tersebut memerlukan pendekatan yang relevan yaitu semiotika.

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani *seme* dan *semeion*, yang berarti tanda. Pendekatan ini menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang sistematis mempelajari tanda-tanda, symbol-simbol, serta sistem dan proses penggunaannya. Sementara itu, menurut Riffaterre menawarkan metode pemaknaan khusus, yakni memandang karya sastra sebagai sistem tanda, atau memproduksi makna dari tanda-tanda tersebut. Riffaterre juga menjelaskan bahwa syair merupakan bentuk penggunaan Bahasa yang berbeda dari Bahasa sehari-hari, karena syair selalu mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya dalam tanda-tanda tertentu. Oleh karena itu, Semiotika Riffaterre adalah pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam analisis syair, karena metode ini berfokus pada pemaknaan karya sastra³.

¹ Okke K. S. Zaimar, *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, 2008.

² Rian Hidayat, "PENDEKATAN STILISTIKA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR IKAN TERUBUK," *EPrints@UNY*, no. 1 (2019): 69–129.

³ Ranti Maretna Huri, Yenni Hayati, and Muhammad Ismail Nst., "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2018): 52, <https://doi.org/10.24036/898750>.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre pada syair *Asubhubada* untuk mengungkap pemaknaan spiritual. Karena jika diamati lebih lanjut banyak sekali aspek yang dapat dikaji, melalui bait-bait syair yang sangat indah khususnya melalui konsep seperti hipogram dan tranformasi makna. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pemahaman makna-makna tersirat yang disampaikan sang penyair Imam Al-Bushiri

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan membahas sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dibahas;

a) Fajria Noviana dan Akhmad Saifudin (2020), pernah meneliti tentang lagu *Shabondama* karya Ujo Noguchi. Penelitian mereka menjelaskan bahwa, *Shabondama* adalah lagu anak-anak dengan lirik yang ditulis oleh Ujo Noguchi. Lagu ini mengisahkan tentang permainan balon sabun. Meskipun bercerita tentang permainan anak-anak, lagu ini memiliki nuansa misterius. Ada perasaan sedih yang muncul saat mendengarkannya. Pilihan kata dalam lagu ini pun cenderung memiliki konotasi negatif, berbeda dari lagu anak-anak pada umumnya yang ceria dan menggunakan kata-kata dengan konotasi positif. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam makna sebenarnya yang tersembunyi dalam lagu tersebut. Untuk menganalisisnya, teori semiotika puisi Riffaterre digunakan.

Dalam upaya pemaknaan puisi atau lirik lagu *Shabondama*, penulis telah menjelaskan cara memaknai lirik tersebut menggunakan teori semiotika Riffaterre. Meskipun *Shabondama* merupakan lagu anak-anak, ternyata makna yang terkandung di dalamnya justru menggambarkan ketidakberdayaan yang jauh dari dunia anak-anak. Ketidakberdayaan ini merupakan hipogram atau matriks yang menjadi inti makna, dengan variasinya berupa Gambaran balon sabun yang pecah akibat tiupan angin atau terkena atap. Permohonan dalam lagu tersebut menjadi model yang mempresentasikan ketidakberdayaan itu⁴.

b) Isnaini Rahmawati dan Muhammad Walidin (2022), pernah meneliti tentang syair Hatim AT-Tha'I yang menjelaskan bahwa Syair *Hatim at-Tha'i* yang mengandung tema kedermawanan dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang berfokus pada analisis wacana dengan teori semiotika Riffaterre.

⁴ Fajria Noviana and Akhmad Saifudin, "Pemaknaan Lirik Lagu *Shabondama* Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre," *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2, no. 2 (2020): 143–60, <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>.

Ketidaklangsungan ekspresi dalam syair *al-Maalu Ghaadin wa Raaih* karya Hatim at-Tha'i terlihat melalui penggantian makna (displacing of meaning), yang diungkapkan melalui penggunaan majas personifikasi, hiperbola, litotes, dan sinekdoke pars pro toto. Sementara itu, pembelokan makna (distorting of meaning) tercermin melalui majas antitesis, dan penciptaan makna (creating of meaning) terlihat dalam topografi syair, di mana setiap barisnya diakhiri dengan huruf ro' (ر).

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, peneliti menyimpulkan bahwa inti dari syair ini adalah pandangan Hatim mengenai harta yang menjadi indikator eksistensinya. Sikap dermawan Hatim tercermin dalam beberapa hal, yaitu: (1) Pandangannya bahwa harta tidak bersifat kekal, sehingga harus disedekahkan selama masih bisa; (2) Hatim selalu membantu siapa pun yang memintanya selama ia mampu; (3) Ia memberikan bantuan tanpa menyakiti perasaan orang yang meminta; (4) Hatim tidak pernah merendahkan orang miskin; (5) Meskipun memiliki banyak harta, Hatim tetap rendah hati; (6) Ia meyakini bahwa kekayaan sejati terletak pada ketentraman jiwa dan sikap qanaah⁵.

c) Fatimatuz Zahro (2022) pernah meneliti puisi *Fī 'Ainika Unwani* karya Faruq Juwaidah, menjelaskan bahwa Tanggal berupa bait atau baris puisi Farooq Juwaida 'Fii Ainika Unwani'. Sumber datanya adalah teks puisi yang terdiri dari 2 bait dan 32 baris. Penyajian data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan melalui penjelasan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai hasil penerapan semiotika Refatere dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf. Validitas semantik dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara berulang-ulang temuan-temuan yang berkaitan dengan puisi dan teori.

Hasil pembacaan heuristik adalah terjemahan makna puisi arab karya Faruk Juwaydah yang secara umum mewakili cinta, kasih sayang, cinta, takut kehilangan, dan harapan. Varian yang ditonjolkan dari puisi ini adalah bait pertama, , yang memuat pokok-pokok. Dengan kata lain dia berkata, kamu akan melupakanku. Dan varian pada bait 13 menjawab ketakutan pada bait 1 dan harapan pada : "Aku menjawab, Mencintaimu adalah imanku. Model umum puisi ini adalah bahwa mencintai orang yang tepat membuat kita lebih baik, tetapi

⁵ Isnaini Rahmawati and Muhammad Walidin, "Kedermawanan Dalam Syair Hatim At-Tha'i (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 22, no. 1 (2022): 59–74, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.9979>.

mencintai orang yang salah membunuh sang kekasih. Hipogram puisi ini dilatarbelakangi oleh ekspresi emosi yang diucapkan melalui harapan⁶.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk meneliti penelitian Semiotika Riffaterre penggunaan makna simbolis setiap kata sangat relevan dengan metode ini. dan juga untuk mengetahui makna yang lebih dalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan makna tersirat serta nilai nilai yang terkandung dalam syair *Asubhubada* karya Imam Al-Bushiri. Melalui metode ini, peneliti juga berusaha untuk menyampaikan pemahaman setiap bait dalam bacaan hermeneutik, heuristik serta intertekstual dalam penggunaan kata yang diambil. Bagaimana makna salam setiap bait tersebut mempengaruhi siapa saja yang melantungkannya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks syair *Asubhubada* karya Imam Al-Bushiri. Dan literatur terkait seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang penelitian Semiotika khususnya yang berkaitan dengan penelitian Riffaterre, memiliki peran cukup penting dalam pembelajaran dan praktik memahami tanda-tanda tertentu.

PEMBAHASAN

Teks syair *Asubhubada*:

الصَّبْحُ بَدَا مِنْ طُلُوعِهِ . وَاللَّيْلُ دَجَا مِنْ وَفَرْتِهِ
فَاقَ الرُّسُلَ فَضْلًا وَعَلَا • وَهَدَى سُبُلًا بِدِلَالَتِهِ
كَنَزُ الْكَرَمِ مُوَلَّى النِّعَمِ • هَادِيَ الْأُمَمِ بِشَرِيعَتِهِ
أَرْكَى النَّسَبِ أَعْلَى الْحَسَبِ • كُلَّ الْعَرَبِ فِي خِدْمَتِهِ
سَعَتِ الشَّجَرُ نَطَقَ الْحَجَرُ . شَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِهِ
جَبْرِيلُ أَتَى لَيْلَ الْإِسْرَاءِ • وَالرَّبُّ دَعَاهُ لِحَضْرَتِهِ
نَالَ الشَّرَفَا وَاللَّهُ عَفَا • عَمَّا سَلَفًا مِنْ أُمَّتِهِ
فَمَحَمَّدًا هُوَ سَيِّدُنَا • فَالْعِزُّ لَنَا لِإِجَابَتِهِ

Artinya :

- Cahaya fajar muncul dari pancaran wajahNya, kilauan malam adalah dari kilauan rambutNya.

⁶ Fatimatuz Zahro, "Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 75–93, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>.

- Ia mengungguli para Rasul dalam kelebihan dan ketinggian, Ia menunjukkan kejalan kebenaran.
- Ia adalah sumber kemuliaan dan kenikmatan, yang menunjukkan ke jalan syariatNya.
- Paling suci nasabNya paling tinggi nasabNya , semua orang arab berkhidmad kepadaNya.
- Pohon meluas karenanya dan batu dapat bicara denganNya, rembulan terbelah karena perintahNya.
- Jibril datang di malam isro' dan Tuhan mengundang kehadiranNya.
- Ia mendapat kemuliaan dan Allah mengampuni atas dosa yang lewat dari umatNya.
- Dialah Nabi Muhammad, gusti kita, maka kemuliaan bagi kita dengan mengikutinya.

➤ Analisis Semiotika Riffaterre

▪ **Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik adalah membaca pada tingkat mimesis. Pembacaan ini adalah dan didasarkan pada sistem dan konvensi linguistik. Dengan asumsi bahwa bahasa mempunyai makna referensial, maka harus ada kemampuan linguistik untuk memahami makna tersebut⁷.

- **Analisis Teks**

- **Bait Pertama:** *الصَّيْحُ بَدَا مِنْ طَلْعَتِهِ . وَاللَّيْلُ نَجَا مِنْ وَفَرَتِهِ*
Dalam baris ini, penulis menggambarkan kehadiran Nabi sebagai sumber cahaya (pagi) yang mengusir kegelapan (malam). Ini menunjukkan kekuatan dan keutamaan Nabi dalam membawa petunjuk bagi umat.
- **Bait Kedua:** *فَاقَ الرُّسُلَ فَضْلًا وَعَلَا • وَهَدَى سُبُلًا بِدَلَالَتِهِ*
Dalam bait ini, Nabi Muhammad digambarkan lebih unggul daripada para rasul lainnya dan sebagai penunjuk jalan yang membawa umat ke arah kebenaran.
- **Bait Ketiga:** *كَنْزُ الْكَرَمِ مُؤَلَى النَّعَمِ • هَادِي الْأُمَمِ بِشَرِيعَتِهِ*
Dalam bait ini, Nabi digambarkan sebagai sumber kedermawanan yang tak terbatas. Istilah "harta karun" menunjukkan bahwa kebaikan dan rahmat yang

⁷ Adisti Oktaviani, "Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu 'Pilu Membiru' Karya Kunto Aji," *Biomass Chem Eng* 3, no. 2 (2018): ^{نعمت} *نعمت*, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.

dibawanya sangat berharga dan tidak ternilai. Penggunaan kata "syariat" menunjukkan pentingnya ajaran Nabi dalam membimbing masyarakat, menekankan bahwa kedermawanan dan bimbingan moral adalah bagian integral dari ajaran Islam.

- **Bait Keempat:** أَرْكَى النَّسَبِ أَعْلَى الْحَسَبِ • كُلُّ الْعَرَبِ فِي خِدْمَتِهِ

Bait ini menekankan pada asal-usul yang mulia dan status sosial Nabi. Menyebutkan "nasab terpuji" menunjukkan bahwa lineage Nabi sangat dihormati. Ini menciptakan pengakuan bahwa tidak hanya dari segi spiritual, tetapi juga sosial, Nabi Muhammad memiliki pengaruh yang luas, di mana semua orang, khususnya orang Arab, merasakan penghormatan dan pengabdian kepadanya.

- **Bait Kelima:** سَعَتِ الشَّجَرُ نَطَقَ الْحَجَرُ . شَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِهِ

Bait ini menggambarkan mukjizat Nabi Muhammad. Penggambaran bahwa alam semesta berinteraksi dan mengakui kehadirannya menunjukkan betapa agungnya sosok Nabi. Hal ini memberi kesan bahwa kehadiran Nabi membawa perubahan luar biasa di alam semesta, mengindikasikan bahwa keberadaan beliau memiliki dampak yang lebih besar dari yang dapat dilihat oleh mata manusia.

- **Bait Keenam:** جِبْرِيلُ أَتَى لَيْلَ الْإِسْرَاءِ • وَالرَّبُّ دَعَاهُ لِخَضِرَتِهِ

Dalam bait ini, peristiwa Isra' Mi'raj ditekankan sebagai momen penting yang menunjukkan kedekatan Nabi dengan Tuhan. Panggilan Tuhan kepada Nabi melalui Jibril menunjukkan statusnya sebagai utusan Allah dan betapa istimewanya momen ini dalam sejarah Islam. Ini memberi makna bahwa komunikasi dan hubungan Nabi dengan Allah sangat intim dan berharga.

- **Bait Ketujuh:** نَالَ الشَّرَفَا وَاللَّهُ عَفَا • عَمَّا سَلَفًا مِنْ أُمَّتِهِ

Bait ini menyoroti pengampunan Allah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad. "Meraih kehormatan" menunjukkan bahwa Nabi bukan hanya dihormati, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengampunan dosa umat.

- **Bait Kedelapan:** فَمَحَمَّدًا هُوَ سَيِّدُنَا • فَالْعِزُّ لَنَا لِإِجَابَتِهِ

Bait terakhir ini menegaskan posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat. Penggunaan kata "pemimpin" menunjukkan pengakuan bahwa beliau adalah teladan dan panutan yang harus diikuti. "Kehormatan" menunjukkan bahwa merespons seruan Nabi adalah suatu kehormatan yang harus dipahami dan dihargai oleh setiap umat.

- **Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik atau retrospektif merupakan pembacaan ulang yang melibatkan upaya memberikan interpretasi terhadap hasil bacaan. Pada pembacaan ini makna sastra diperoleh sebesar apabila dikembangkan pembacaan heuristik untuk menghasilkan makna semiotik tingkat kedua⁸.

- Analisis Teks

- **Bait Pertama:** *الصَّبْحَ بَدَا مِنْ طُلُوعِهِ . وَاللَّيْلُ دَجَا مِنْ وَفْرَتِهِ*

Bait ini menggambarkan kontras antara cahaya dan kegelapan. Kemunculan pagi melambangkan datangnya petunjuk dan pencerahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Di sisi lain, malam yang kelam melambangkan kesesatan dan kebingungan sebelum kehadirannya.

- **Bait Kedua:** *فَاقَ الرُّسُلَ فَضْلًا وَعَلَا • وَهَدَى سُبُلًا بِدَلَالَتِهِ*

Dalam bait ini, Nabi Muhammad dipandang sebagai sosok yang memiliki keutamaan tertinggi di antara para rasul. Keberadaannya tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga menunjukkan jalan yang benar.

- **Bait Ketiga:** *كَثُرَ الْكَرَمُ مُؤَلَى النِّعَمِ • هَادِيَ الْأُمَمِ بِشَرِيعَتِهِ*

Bait ini menggambarkan sifat kedermawanan Nabi Muhammad, yang diibaratkan sebagai "harta karun." Istilah ini menegaskan bahwa kedermawanan dan kemurahan hati adalah bagian tak terpisahkan dari jati dirinya.

- **Bait Keempat:** *أَزْكَى النَّسَبِ أَعْلَى الْحَسَبِ • كُلُّ الْعَرَبِ فِي خِدْمَتِهِ*

Dalam bait ini, penekanan pada garis keturunan Nabi menunjukkan bahwa keagungan dan kehormatan berasal dari asal-usulnya. "Semua Arab berada dalam pelayanannya" mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya menjadi pemimpin bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh bangsa Arab, menunjukkan keterikatan dan pengaruh yang luas.

- **Bait Kelima:** *سَعَتِ الشَّجَرُ نَطَقَ الْحَجَرُ • شَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِهِ*

Bait ini mengandung elemen mukjizat yang mengagumkan, di mana alam semesta mengakui dan menghormati Nabi Muhammad. Personifikasi pada pohon dan batu menunjukkan bahwa bahkan makhluk hidup dan benda mati memiliki pengakuan atas kehadiran Nabi.

- **Bait Keenam:** *جِبْرِيلُ أَتَى لَيْلَ الْإِسْرَاءِ • وَالرَّبُّ دَعَاهُ لِحَضْرَتِهِ*

⁸ Riza Rahman Zaenuri, "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Hassan Bin Tsabit," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 1 (2022): 57–79, [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).57-79](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).57-79).

Bait ini merujuk pada peristiwa Isra' Mi'raj, di mana Nabi Muhammad diangkat ke langit. Kehadiran Jibril sebagai utusan Allah menegaskan kedudukan Nabi yang istimewa. Pengalaman spiritual ini menggambarkan hubungan dekat Nabi dengan Tuhan, serta pengakuan akan misinya yang mulia.

- **Bait Ketujuh:** نَالَ الشَّرَفَا وَاللَّهُ عَفَا • عَمَّا سَلَفَا مِنْ أُمَّتِهِ

Di sini, bait menekankan bahwa Nabi Muhammad mendapatkan kehormatan dan pengampunan dari Tuhan. Ini mencerminkan sifat pemaaf dan pengertian Nabi terhadap umatnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kehadirannya membawa pengharapan dan ampunan bagi umat yang sebelumnya berbuat kesalahan.

- **Bait Kedelapan:** فَمَحَمَّدًا هُوَ سَيِّدُنَا • فَالْعِزُّ لَنَا لِإِجَابَتِهِ

Bait terakhir menegaskan kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan panutan umat. Kata "pemimpin" menunjukkan bahwa Nabi adalah teladan yang diikuti, sedangkan kebanggaan yang disebutkan mencerminkan rasa hormat dan cinta yang mendalam dari umatnya

- **Ketidaklangsungan Ekspresi**

Ketidaklangsungan ekspresi dalam syair ini terlihat melalui beberapa elemen bahasa yang digunakan, di mana makna yang dimunculkan tidak selalu sejalan dengan yang tampak pada permukaan⁹. Sebagai contoh :

- "الصَّبْحُ بَدَأَ مِنْ طُلُوعِهِ . وَاللَّيْلُ دَجَا مِنْ وَفَرْتِهِ"

Pada bait ini, perbandingan antara pagi yang cerah dan malam yang gelap menciptakan ketidaklangsungan antara harapan dan kenyataan. Pagi diharapkan menjadi simbol pencerahan, tetapi kegelapan malam tetap ada, menciptakan ambiguitas mengenai peralihan dari kegelapan menuju cahaya.

- "فَأَقَ الرُّسُلَ فَضْلًا وَعَلَا"

Meskipun ada pengakuan terhadap keutamaan Nabi Muhammad, ada ketidaklangsungan antara statusnya sebagai rasul dan bagaimana manusia secara umum mengabaikan atau tidak menyadari status tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun Nabi memiliki kedudukan tinggi, masih ada ketidakadilan dalam pengakuan umat terhadapnya.

- "سَعَتِ الشَّجَرُ نَطَقَ الْحَجَرُ . شَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِهِ"

Dalam penggambaran mukjizat ini, ketidaklangsungan muncul dari perbandingan antara realitas fisik dan keajaiban yang dilakukan oleh Nabi. Meskipun secara logis tidak mungkin bagi pohon untuk berjalan atau batu untuk berbicara, penggunaan

⁹ Sammad Hasibuan, "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21–33.

bahasa ini menciptakan ketidakpastian yang menggugah rasa ingin tahu tentang hakikat kenyataan dan keajaiban dalam kehidupan Nabi.

- **Hipogram**

Hipogram dalam syair ini dapat dilihat sebagai elemen-elemen kunci yang berfungsi untuk membentuk makna dan mengarahkan interpretasi. Dalam konteks ketidaklangsungan ekspresi:

- **Referensi terhadap kekuasaan ilahi:** Setiap kali Nabi disebut, ada pengakuan terhadap kekuatan Tuhan yang mendasari semua mukjizat dan pengaruhnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana umat masih sering terjebak dalam ketidakpahaman atau keraguan.

- **Distorsi Makna**

Distorsi makna terjadi ketika makna yang diharapkan dari ekspresi tertentu tidak tercapai. Dalam syair ini, distorsi makna dapat diamati melalui:

- **Antitesis:** Kontras antara pujian yang diberikan kepada Nabi dan kenyataan bahwa banyak orang tidak menghargai atau memahami maknanya.

- **Personifikasi dan Hiperbola:** Penggambaran alam yang seolah-olah merespons Nabi menunjukkan kekuatan dan keajaiban, tetapi juga menciptakan jarak antara realitas dan harapan akan respons manusia terhadap ajarannya.

- **Penciptaan Makna**

Penciptaan makna dalam syair ini dilakukan melalui penggunaan bahasa yang menggugah dan struktural. Elemen-elemen berikut berkontribusi pada pembentukan makna yang lebih dalam:

- **Ritme dan Rima:** Struktur syair yang konsisten dan berirama membantu menciptakan nuansa tertentu yang mendukung pesan spiritual yang ingin disampaikan.

- **Topografi syair:** Setiap bait berfungsi untuk menekankan makna yang berbeda namun saling terhubung, menciptakan pengalaman membaca yang lebih dalam.

- **Matriks, Model dan Varian**

- **Matriks**

Matriks bukanlah part of Speech, melainkan kata kunci yang terdiri dari satu kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana. Matriksnya ada kaitannya dengan topik, namun belum menjadi topik. Sebelum menentukan matriks, kita perlu

menentukan modelnya. Model adalah metafora atau metafora. Matriks dan model dikonversi menjadi varian¹⁰.

Contoh matriks dalam syair ini bisa dilihat pada bait berikut:

"الصَّبْحُ بَدَأَ مِنْ طُلُوعِهِ . وَاللَّيْلُ دَجَا مِنْ وَفَرَتِهِ"

Dari bait pertama ini, kita melihat bahwa kehadiran Nabi digambarkan sebagai sumber cahaya (simbol petunjuk) dan malam sebagai simbol kebesaran dan kekuatan.

- **Model**

Model adalah cara-cara yang dipakai untuk mengungkapkan matriks tersebut. Dalam syair *Asubhubada*, model yang digunakan meliputi gambaran metaforis yang menekankan sifat-sifat luar biasa Nabi Muhammad. Syair ini menggunakan berbagai simbol alam dan mukjizat untuk mengungkapkan keagungan Nabi Muhammad SAW¹¹.

Contoh model dalam syair ini dapat ditemukan dalam beberapa bait berikut:

"سَعَتِ الشَّجَرُ نَطَقَ الْحَجَرُ"

(Pohon berjalan dan batu berbicara)

Model ini menggunakan mukjizat Nabi Muhammad sebagai simbol kekuatan spiritualnya.

"شَقَّ الْقَمَرُ بِإِسَارَتِهِ"

(Bulan terbelah dengan isyaratnya)

Peristiwa ini merujuk pada mukjizat besar yang menunjukkan kuasa ilahi yang ada pada Nabi Muhammad.

- **Varian**

Varian adalah variasi-variasi dari model yang menyebarkan makna dasar (matriks) ke berbagai arah. Setiap varian adalah elaborasi atau perwujudan dari model yang berbeda, tetapi tetap berakar pada matriks yang sama. Dalam syair ini, varian-varian tersebut mencerminkan berbagai aspek keagungan Nabi Muhammad dan dampaknya bagi umat manusia¹².

Beberapa varian yang dapat diidentifikasi dalam syair ini adalah:

¹⁰ Lia Muafiqul Anjani, "Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah 'Nahnu Kâ Asy-Syamsi Wudhûhan' Karya 'Abdurrahman Bin Sholih Al 'Asymawi,'" *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 205–15.

¹¹ Anjani.,

¹² Anjani.,

Mukjizat alam:

Seperti yang terlihat pada bait "شَقَّ الْقَمَرُ بِإِسَارَتِهِ" dan "سَعَتِ الشَّجَرُ نَطَقَ الْحَجَرُ", mukjizat yang dilakukan oleh Nabi berfungsi sebagai simbol kekuatan spiritual dan posisi tinggi beliau sebagai utusan Tuhan.

Keutamaan dan kebesaran Nabi Muhammad dibandingkan rasul lain:

Tersurat dalam bait "فَاقَ الرُّسُلَ فَضْلًا وَعَلَا", menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memiliki keunggulan dan posisi tertinggi di antara para rasul.

SIMPULAN

- **Makna Heuristik** mengungkapkan penggambaran literal tentang Nabi Muhammad sebagai pembawa cahaya dan petunjuk, yang melampaui semua rasul lainnya, serta memiliki kedekatan istimewa dengan Allah. Mukjizat yang ditampilkan dalam syair memperkuat posisi Nabi sebagai sosok yang sangat dihormati.
- **Makna Hermeneutik** menunjukkan bahwa simbol cahaya dan kegelapan menggambarkan pencerahan spiritual yang dibawa Nabi, sementara mukjizat alam menjadi simbol kekuatan spiritual yang luar biasa. Ini menegaskan peran Nabi sebagai pencerah umat manusia.
- **Ketidaklangsungan Ekspresi** terjadi melalui penggunaan metafora dan personifikasi alam, seperti pohon berjalan dan batu berbicara, yang menciptakan gambaran keajaiban yang sulit diterima secara literal, tetapi menggambarkan keajaiban spiritual.
- **Matriks, Model, dan Varian** menekankan inti makna tentang keagungan Nabi Muhammad yang diekspresikan melalui mukjizat alam sebagai model. Varian-varian dari model ini memperluas gambaran keutamaan Nabi dalam aspek spiritual, sosial, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Adisti Oktaviani. "Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu 'Pilu Membiru' Karya Kunto Aji." *Biomass Chem Eng* 3, no. 2 (2018): ثقفون. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.

Anjani, Lia Muafiqul. "Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah 'Nahnu Kâ Asy-Syamsi Wudhûhan' Karya 'Abdurrahman Bin Sholih Al 'Asymawi.'" *Prosiding*

Konferensi Nasional Bahasa Arab 1, no. 1 (2015): 205–15.

- Hasibuan, Sammad. "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21–33.
- Hidayat, Rian. "PENDEKATAN STILISTIKA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR IKAN TERUBUK." *EPrints@UNY*, no. 1 (2019): 69–129.
- Huri, Ranti Maretna, Yenni Hayati, and Muhammad Ismail Nst. "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2018): 52. <https://doi.org/10.24036/898750>.
- Noviana, Fajria, and Akhmad Saifudin. "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre." *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2, no. 2 (2020): 143–60. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>.
- Rahmawati, Isnaini, and Muhammad Walidin. "Kedermawanan Dalam Syair Hatim At-Tha'i (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 22, no. 1 (2022): 59–74. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.9979>.
- Zaenuri, Riza Rahman. "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Hassan Bin Tsabit." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 1 (2022): 57–79. [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).57-79](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).57-79).
- Zahro, Fatimatuz. "Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>.
- Zaimar, Okke K. S. *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, 2008.